

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Pada akhir dari peran perkembangan fisik seorang wanita yang berpayudara, pinggul besar yang setiap bulannya akan mengeluarkan sebuah sel telur dari indung-telurnya, masa pematangan fisik berjalan kurang lebih dua tahun dan biasanya dihitung mulai dari haid pertama pada wanita. masa dua tahun ini dinamakan pubertas. Masa pubertas pada wanita berawal dari menstruasi akan tetapi untuk usianya sulit ditetapkan, oleh karena itu masa haid ditentukan oleh individu masing-masing, serta masa pubertas ini sangat variasi, terdapat remaja putri yang sudah haid pada usia 10 tahun bahkan 9 tahun (Sarwono, 2010).

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa berdasarkan laporan responden yang sudah mengalami haid, rata-rata usia menarche di Indonesia adalah 13 tahun (20,0%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun dan ada yang lebih lambat sampai 20 tahun, secara nasional rata-rata usia menarche 13-14 tahun pada 37,5 % anak Indonesia. Pada Daerah Istimewa Yogyakarta untuk usia 9-10 tahun sebesar 1,3%, usia 11-12 tahun sebesar 25,6%, usia 13-14 tahun sebesar 39,4%, rata-rata jumlah prosentase terbesar terletak pada usia 11-14 tahun.

Pada usia tersebut remaja putri mengalami perubahan fisik serta psikologis, ketika remaja mengalami perubahan fisik mereka akan cemas walaupun perubahan tersebut merupakan perubahan fisiologis (Ningsih, E.D dan Yulianti T.S, 2016). Berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik dan United Nations Population Fund jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 131,88 juta jiwa berjenis kelamin perempuan. Menurut kelompok umur, jumlah populasi perempuan Indonesia yang berusia 0-19 tahun mencapai 45,31 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015).

Remaja yang mengalami menstruasi akan merasakan gejala yang membuat mereka tidak nyaman, mereka akan menerima atau menolak, serta kemampuan mereka mengatasi masalah menstruasi tersebut, menstruasi muncul sebulan sekali apabila tidak ada permasalahan dalam organ reproduksi. Dari beberapa penelitian sejak 100 tahun terakhir menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin cepatnya remaja mengalami menarche.

Pada tahun 1860 rata-rata usia remaja mengalami menarche adalah 16 tahun 8 bulan dan pada 1975 umur 12 tahun 3 bulan. Adanya penurunan umur menarche tersebut disebabkan karena adanya perbaikan gizi, perbaikan pelayanan kesehatan, dan lingkungan masyarakat. Semakin cepat seseorang mengalami menarche tentu semakin cepat pula ia memasuki masa reproduksi (Notoatmojo, 2011).

Menurut penelitian kecenderungan tersebut di proyeksikan ke masa depan, usia rata-rata menarche pada wanita Prancis pada 2030 akan menjadi 11 tahun,

menurut penelitian yang bersangkutan hal tersebut berkaitan dengan kemajuan dari keadaan lingkungan, khususnya keadaan gizi yang semakin baik yang mempercepat pertumbuhan organ-organ seksual manusia, kecenderungan serupa juga terjadi di Indonesia (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian Endang Dwi Ningsih dan Tunjung Sri Yulianti membahas mengenai “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Pada Remaja Putri” menyimpulkan bahwa remaja putri kelas VIII di SMP Tarakanita Solo Baru Sukoharjo pada usia 13 tahun remaja putri sebesar 62,5% memperoleh informasi mengenai menstruasi, dan sebesar 75% informasi yang mereka dapatkan melalui orang tua.

Kemudian mengenai kecemasan remaja putri dihasilkan sebesar 60 % kecemasan yang mereka alami saat menghadapi menstruasi, dalam hal ini meskipun sekolah dan orang tua tidak membekali pengetahuan tentang menstruasi yang cukup, remaja putri bisa memperoleh informasi melalui orang lain serta sosial media yang tersedia.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat melalui lingkungan yaitu kondisi sekitar dan pengaruh sosial budaya yang ada pada masyarakat yang dapat memengaruhi remaja putri dalam menerima informasi melalui sosial media, iklan, koran dan lain sebagainya. Dari penelitian tersebut juga dihasilkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan tingkat kecemasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang menstruasi berkaitan erat dengan kecemasan yang di alami oleh remaja putri di SMP Tarakanita, karena

semakin tinggi tingkat pengetahuan akan menghasilkan sikap yang lebih memberi kenyamanan (tidak cemas).

Remaja putri mempunyai cara untuk mengatasi masalah menstruasi yang mereka alami, mereka akan mengalami nyeri perut yang terasa menyakitkan, sehingga remaja putri cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif atau mekanisme koping maladaptif. Berdasarkan penelitian Septi Turu Allo, Jimmy Rumampak dan Hendro Bidjuni bahwa mekanisme koping responden paling banyak adalah mekanisme koping adaptif yang berjumlah 70,6% dan responden dengan mekanisme koping maladaptif dengan presentase 29,4%.

Faktor yang menentukan strategi koping atau mekanisme koping paling banyak atau sering digunakan sangat bergantung pada sejauh mana tingkat stres yang dialami dan kepribadian seseorang (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010). Semakin bertambah usianya seseorang maka semakin positif juga kematangan emosi yang dimilikinya sehingga mereka lebih adaptif lagi dalam menghadapi masalah (Danarjati, Murtiadi dan Ekawati, 2013).

Respon ketakutan atau menerima merupakan salah satu bentuk mekanisme koping. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Jombang oleh Devi Gurita Melati, Septi Fitrah N,SST, Fikri Mubarok, S.Kep.,Ns dengan judul “Sikap Remaja Putri 12-15 Tahun Tentang Menarche di SMP Negeri Bandarkedungmuyo Kabupaten Jombang” dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang Studi Deskripsi gambaran sikap remaja putri usia 12-15 tahun tentang menarche di SMP Negeri Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang didapat sebagian besar dari responden bersikap negatif yaitu 55,6% karena kurang mendapatkan informasi tentang menarche, serta

informasi yang salah dari lingkungan (orang tua, teman, tetangga, dan keluarga), faktor usia juga mempengaruhi responden yang masih muda dan belum mempunyai pengalaman pribadi yang cukup sehingga belum bisa menerima informasi dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2018 bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 merupakan sekolah dasar binaan dari Puskesmas Gamping 1. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 mengungkapkan bahwa Puskesmas Gamping 1 jarang memberikan penyuluhan atau pemeriksaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, siswa khawatir tembus saat menstruasi, selain itu siswa juga jarang mengganti pembalut saat di sekolah sehingga dengan adanya kasus tersebut peneliti ingin mengetahui mekanisme koping siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 dalam menghadapi menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana mekanisme koping siswa dalam Menghadapi Menstruasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui mekanisme koping siswa dalam menghadapi menstruasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui mekanisme coping yang dilakukan siswa dalam menghadapi menstruasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui mekanisme adaptasi siswa dalam menghadapi menstruasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini masuk dalam bidang Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Maternitas. Masalah yang akan diteliti adalah Mekanisme Coping Siswa dalam Menghadapi Menstruasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya masalah keperawatan jiwa dan maternitas mengenai mekanisme coping siswa dalam menghadapi menstruasi.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai mekanisme coping dan menstruasi yang mencakup bidang keperawatan jiwa dan keperawatan maternitas, bagi mahasiswa maupun dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- b. Bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan guru mampu mengetahui mekanisme koping siswa yang mengalami menstruasi, sehingga guru tidak salah memberikan tindakan yang berdampak pada fisik dan psikologi siswi.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti yang terkait mekanisme koping remaja dengan menstruasi.

- d. Bagi siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3 Sleman Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai mekanisme koping siswa dalam menghadapi menstruasi.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah ada serta penelitian yang terkait hampir memiliki kemiripan mengenai mekanisme koping siswi SD dalam menghadapi menstruasi di SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 dan 3, yaitu :

1. Allo S.T, Rumampuk J, dan Bidjuni H (2017) dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Semester V yang Mengalami Dismenore di Program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi” dengan menggunakan metode penelitian survey analitik cross sectional. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling dengan sampel 51 orang. Hasil dari penelitian tersebut ada hubungan mekanisme koping dengan regulasi emosi.

Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama membahas mekanisme koping, perbedaannya adalah subyek penelitian yaitu mahasiswi semester V, menggunakan metode penelitian survey analitik cross sectional, jumlah responden, serta tempat dan waktu penelitian juga berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme koping siswa dengan menstruasi.

2. Kholifah A (2015) dengan judul “Gambaran Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) di SD Negeri Gegerkalong Girang 2” dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan menggunakan total sampling mulai dari siswi kelas VI A sampai kelas VI C dengan total sampel 50 responden. Hasil penelitian sebanyak 15 anak yang sudah menstruasi masuk kategori normal, serta memiliki perbedaan antara tingkat stres yang belum haid dan sudah menstruasi khususnya saat menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai menstruasi, menggunakan jenis penelitian deskriptif, pengambilan sampel menggunakan total sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jumlah subyek penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan.
3. Melati D.G, Fitrah S, dan Mubarok F (2014) dengan judul “Sikap Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Tentang *Menarche* di SMP Negeri Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang” metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, teknik pengambilan sampel secara

cluster sampling, hasil dari penelitian tersebut adalah sebagian besar (55,6 %) responden mempunyai sikap negatif dikarenakan faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan serta informasi yang didapatkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif, membahas mengenai menstruasi . Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitian siswa SD, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan.

4. Ningsih, E.D dan Yulianti T.S (2016) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kecemasan Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Tarakanita Solo Baru Sukoharjo”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, sampel yang digunakan sebanyak 40 siswi kelas VIII. Hasil penelitian sebelumnya adalah tingkat pengetahuan tentang menstruasi untuk remaja putri di SMP Tarakanita cenderung lebih rendah meskipun merasa pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai menstruasi. Perbedaannya adalah variabel yang akan diteliti adalah mekanisme coping siswa SD dalam menghadapi menstruasi, jumlah sampel yang akan diteliti, metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif serta waktu dan tempat pelaksanaan yang berbeda.

